

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### 1.1 Latar Belakang Masalah

Perkembangan pasar modal di Indonesia sangat cepat dan pesat yang ditandai dengan semakin tingginya volume perdagangan saham. Hal ini disebabkan emiten atau perusahaan yang melakukan penjualan surat-surat berharga di bursa memiliki berbagai tujuan untuk mendapatkan keuntungan. Pihak investor merupakan orang perorangan atau lembaga yang melakukan suatu penanaman modal saham dengan mengharapkan pengembalian di masa mendatang. Perdagangan saham akan naik jika pengumuman informasi memberikan sinyal yang baik bagi investor, karena hal utama yang diinginkan oleh para investor untuk bersedia menyalurkan dananya melalui pasar modal adalah keyakinan akan perasaan aman untuk berinvestasi dan tingkat *return* yang akan diperoleh dari investasi tersebut. Para investor akan mengevaluasi dan memprediksi kinerja perusahaan salah satunya berdasarkan laporan keuangan. Melalui laporan keuangan, para investor dapat mengetahui kondisi perusahaan di masa kini maupun di masa mendatang dengan melihat informasi yang terdapat dalam laporan keuangan.

Salah satu informasi yang disampaikan di dalam laporan keuangan adalah laba. informasi laba yang tercermin pada laporan keuangan harus relevan dan handal. Informasi laba dikatakan relevan jika laba tersebut memiliki nilai prediksi, sedangkan keandalan dari laba merupakan kemampuan laba yang dapat diuji kebenarannya, dan menggambarkan secara wajar laporan keuangan tersebut.

Secara umum laba merupakan selisih pendapatan yang diperoleh oleh perusahaan dengan biaya yang dikeluarkan selama periode tertentu. Menurut Ikhsan, dkk (2015:230), laba adalah perbedaan antara realisasi penghasilan yang berasal dari transaksi perusahaan pada periode tertentu dikurangi dengan biaya yang dikeluarkan untuk mendapatkan penghasilan itu. Selain laba, harga saham juga merupakan bagian terpenting dalam suatu perusahaan. Kinerja perusahaan berdasarkan informasi yang melekat pada laporan keuangan akan terrefleksikan pada harga saham perusahaan tersebut. Menurut Ginting S dan Surianny (2013) harga saham adalah harga jual dari investor satu dengan investor lainnya. Harga saham tersebut nantinya akan menimbulkan reaksi investor untuk berinvestasi apabila perusahaan tersebut memiliki laba yang persisten karena investor cenderung menyukai laba yang persisten.

Laba yang berkualitas adalah laba yang mencerminkan kelanjutan laba (*sustainable earnings*) di masa depan, yang ditentukan oleh komponen akrual dan aliran kasnya. Hal ini akan tercermin pada harga saham perusahaan di pasar. Menurut Fanani (2010) laba digunakan oleh investor dan kreditur sebagai dasar pengambilan keputusan ekonomi. Agar dapat memberikan informasi yang handal maka laba harus persisten. Laba yang persisten jika laba tahun berjalan dapat menjadi indikator yang baik untuk laba perusahaan di masa yang akan datang. Seringkali laba dalam laporan keuangan digunakan oleh manajemen untuk menarik calon investor sehingga laba dioptimalkan sedemikian rupa oleh manajemen untuk mempengaruhi keputusan investor. Misalnya investor menaksir laba terlalu tinggi sebagai indikator kinerja manajer, maka akan mengakibatkan

kompensasi yang berlebihan kepada manajer. Demikian pula dengan laba yang ditaksir terlalu tinggi dapat menutupi kemampuan melunasi hutang yang sesungguhnya dan memberikan informasi yang menyesatkan kepada kreditur untuk melanjutkan pemberian pinjaman atau menanggukhan penyitaan. Konstruksi persistensi laba juga tidak dapat diobservasi secara langsung. Banyak fenomena yang berkaitan dengan persistensi laba salah satunya pada Kasus PT Bank ICB Bumiputera Tbk (BABP) juga menggambarkan fenomena persistensi laba yang ditunjukkan dengan menurunnya perolehan laba di kuartal III-2013 sebesar 8,4 persen dari periode yang sama di tahun sebelumnya. Penurunan ini sejalan dengan penghasilan bunga bersih perseroan yang turun Rp237.37 miliar di kuartal III-2012 menjadi Rp220,40 miliar di kuartal III-2013 (okezone.com tahun 2014). Naik turunnya laba suatu perusahaan dengan tingkat perubahan signifikan menyebabkan persistensi laba mulai dipertanyakan, ditambah lagi laba dalam laporan keuangan sering digunakan oleh manajemen untuk menarik calon investor untuk keputusan investasi (Fanani, 2010).

Persistensi laba adalah laba yang diperoleh perusahaan dalam jangka waktu yang berkesinambungan atau terus - menerus bertahan bahkan meningkat yang menjadi cerminan keuntungan di masa depan yang diimplikasikan oleh laba akuntansi tahun berjalan (Djamaluddin, 2008: 55). Pengertian persistensi laba pada dasarnya dapat dipandang dalam dua sudut pandang. Pandangan pertama menyatakan bahwa persistensi laba berhubungan dengan kinerja keseluruhan perusahaan yang tergambar dalam laba perusahaan. Pandangan ini menyatakan laba yang persisten tinggi terefleksi pada laba yang dapat berkesinambungan

untuk suatu periode yang lama. Menurut Schipper (2004), pandangan ini berkaitan erat dengan kinerja perusahaan yang diwujudkan dalam laba perusahaan yang diperoleh pada tahun berjalan dapat menjadi indikator yang baik untuk laba perusahaan di masa yang akan datang atau berhubungan kuat dengan arus kas operasi di masa yang akan datang.

Sedangkan pandangan kedua menyatakan persistensi laba berkaitan dengan kinerja harga saham pasar modal yang diwujudkan dalam bentuk imbal hasil, sehingga hubungan yang semakin kuat antara laba perusahaan dengan imbal hasil bagi investor dalam bentuk return saham menunjukkan persistensi laba yang tinggi. Pandangan kedua ini juga menyatakan persistensi laba berkaitan dengan kinerja saham perusahaan di pasar modal. Hubungan yang semakin kuat antara laba dengan imbalan pasar menunjukkan persistensi laba dengan imbalan pasar menunjukkan persistensi laba tersebut semakin besar. Persistensi laba ini merupakan salah satu bagian dari kualitas informasi akuntansi relevansi yaitu nilai prediksi yang dapat digunakan oleh pengguna laporan keuangan untuk mengevaluasi peristiwa dimasa lalu, sekarang, dan dimasa mendatang. Dalam penelitian ini peneliti dapat mengukur persistensi laba yang di dalamnya terdapat indikasi yang berguna bagi investor dalam menilai keberlanjutan laba yang akan diukur dari slope regresi atas perbedaan laba sebelumnya terhadap laba sekarang setelah dibagi dengan jumlah saham beredar (Fanani, 2010).

Dalam penelitian ini penulis menggunakan arus kas operasi, arus kas akrual dan ukuran perusahaan untuk melihat pengaruhnya terhadap persistensi laba dan harga saham. Laporan arus kas aktivitas operasi meliputi pendapatan dan beban

yang disajikan dalam laporan laba rugi, arus kas masuk dan arus kas keluar bersih yang berasal aktivitas terkait, seperti pemberian kredit kepada pelanggan, investasi dalam persediaan, dan perolehan kredit dari pemasok. Aktivitas operasi terkait dengan pos-pos laporan laba rugi dan dengan pos-pos operasi dalam neraca seperti pos piutang, persediaan, pembayaran di muka, utang dan beban masih harus dibayar. Arus kas operasi memberikan sumbangan yang besar untuk laba perusahaan. Dapat diamati jika ketidakpastian yang tinggi dalam lingkungan operasi, maka arus kas operasi menunjukkan tingkat yang tinggi pula. Dengan ketidakpastian yang tinggi, dan menyebabkan fluktuasi arus kas operasi yang tinggi, maka persistensi laba akan semakin rendah atau laba akan semakin dipertanyakan ketepatannya. Hal ini didukung oleh pernyataan (Fanani 2010) bahwa informasi arus kas yang stabil, yaitu mempunyai fluktuasi arus kas operasi yang kecil, dibutuhkan untuk mengukur persistensi laba.

Selain aliran kas operasi, arus kas akrual juga memiliki pengaruh pada persistensi laba. Akrual merupakan jumlah penyesuaian akuntansi yang membuat laba bersih berbeda dari arus kas bersih. Penyesuaian ini mencakup penyesuaian yang memengaruhi laba saat tidak terdapat dampak arus kas dan penyesuaian yang mengeluarkan dampak arus kas terhadap laba (Subramanyam 2016:98).

Selain dapat memprediksi arus kas masa depan, akrual juga dapat digunakan untuk memprediksi laba masa depan (Dahler dan Febrianto, 2006). Watson dan Wells (2005) menyatakan bahwa akrual dalam laporan keuangan akan membuat mekanisme yang lebih efektif bagi manajer untuk memberikan informasi yang superior terhadap pasar. Menurut Schick (2007), jika akrual tinggi maka ketepatan

prediksi terhadap laba masa depan menjadi rendah, dan jika unsur akrual dalam laba rendah maka laba yang dilaporkan saat ini lebih tepat digunakan untuk memprediksi laba masa depan.

Ukuran perusahaan juga merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi persistensi laba. Menurut Romasari (2013), ukuran perusahaan dapat menentukan baik tidaknya kinerja perusahaan. Investor biasanya lebih memiliki kepercayaan pada perusahaan besar, karena perusahaan besar dianggap mampu untuk terus meningkatkan kinerja perusahaannya dengan berupaya meningkatkan kualitas labanya. Nuraini (2014) menemukan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif signifikan terhadap persistensi laba. Ukuran perusahaan yang tercermin pada kinerja perusahaan merupakan salah satu ukuran untuk menilai perusahaan. Besar kecilnya suatu perusahaan biasanya diukur berdasarkan total penjualan, rata-rata tingkat penjualan dan total aktiva (Panjaitan. dkk, 2014). Semakin besarnya suatu perusahaan, maka diharapkan pula pertumbuhan laba yang tinggi. Pertumbuhan laba yang tinggi juga akan mempengaruhi persistensi laba dan kesinambungan perusahaan dalam menarik calon investor yang akan dicurigai sebagai praktik modifikasi laba. Secara umum, investor akan lebih percaya pada perusahaan besar karena dianggap mampu untuk terus meningkatkan kualitas labanya melalui serangkaian upaya peningkatan kinerja perusahaan.

Penelitian ini merupakan replikasi dari penelitian Dewi dan Putri (2015). Perbedaan penelitian dengan peneliti sebelumnya yaitu penelitian ini mengurangi satu variabel dan menambahkan variabel intervening. Peneliti tertarik mengambil

judul ini karena terdapat ketidaksesuaian antara hasil penelitian yang dilakukan oleh Dewi dan Putri (2015) dengan Sulastri (2014). Hasil penelitian Dewi dan Putri menunjukkan bahwa *Book-tax difference* yang dikelompokkan atas perbedaan secara temporer dan permanen, arus kas operasi dan ukuran perusahaan berpengaruh positif pada persistensi laba, sementara arus kas akrual terbukti tidak berpengaruh pada persistensi laba. Sedangkan Hasil penelitian Sulastri menunjukkan bahwa volatilitas arus kas, volatilitas penjualan dan tingkat hutang tidak berpengaruh signifikan terhadap persistensi laba, sedangkan besaran akrual berpengaruh signifikan negatif terhadap persistensi laba. Perusahaan manufaktur adalah salah satu dari beberapa jenis perusahaan yang terdaftar di bursa efek Indonesia. Peneliti lebih tertarik meneliti perusahaan manufaktur karena perubahan harga produk yang cukup cepat, persaingan yang nampak dan ketat, keadaan yang labil dengan kondisi global, dan lain-lain

Berdasarkan penelitian yang saling bertentangan diatas dan juga mengingat pentingnya penerapan persistensi laba di Indonesia, maka penulis tertarik untuk menguji pengaruh arus kas operasi, arus kas akrual, dan laba fiskal, dan ukuran perusahaan terhadap persistensi laba. Penelitian ini menggunakan data tahun 2013 sampai 2015. Berdasarkan uraian diatas, maka peneliti melakukan penelitian dengan judul **“Pengaruh Arus Kas Operasi, Arus Kas Akrual, Ukuran Perusahaan Terhadap Harga Saham Dengan Persistensi Laba Sebagai Variabel Intervening Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar di BEI Periode 2013-2015”** .

## 1.2 Identifikasi Masalah

Dari latar belakang masalah yang telah diuraikan sebelumnya, identifikasi masalah dari penelitian ini adalah:

1. Faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi persistensi laba dan harga saham pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2013-2015?
2. Apakah arus kas operasi akan memengaruhi persistensi laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?
3. Apakah arus kas akrual akan memengaruhi persistensi laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?
4. Apakah ukuran perusahaan akan memengaruhi persistensi laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?
5. Apakah arus kas operasi akan memengaruhi harga saham pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?
6. Apakah arus kas akrual akan memengaruhi harga saham pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?
7. Apakah ukuran perusahaan akan memengaruhi harga saham pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?
8. Apakah terdapat hubungan antara persistensi laba dengan harga saham pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?
9. Apakah persistensi laba dapat menjadi pemediasi memengaruhi arus kas operasi, arus kas akrual, dan ukuran perusahaan terhadap harga saham pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?



### 1.3 Batasan Masalah

Agar ruang lingkup yang diteliti di atas terarah dan tidak meluas, maka penulis membatasi penulisan pada masalah pengaruh arus kas operasi, arus kas akrual dan ukuran perusahaan terhadap harga saham dengan persistensi laba sebagai variabel intervening pada perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2013-2015.

### 1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian di atas, maka perumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Apakah arus kas operasi berpengaruh terhadap persistensi laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2013-2015?
2. Apakah arus kas akrual berpengaruh terhadap persistensi laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2013-2015?
3. Apakah ukuran perusahaan berpengaruh terhadap persistensi laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2013-2015?
4. Apakah arus kas operasi berpengaruh terhadap harga saham pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2013-2015?
5. Apakah arus kas akrual berpengaruh terhadap harga saham pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2013-2015?
6. Apakah ukuran perusahaan berpengaruh terhadap harga saham pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2013-2015?

7. Apakah persistensi laba berpengaruh terhadap harga saham pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2013-2015?
8. Apakah arus kas operasi berpengaruh terhadap harga saham yang dimediasi oleh persistensi laba?
9. Apakah arus kas akrual berpengaruh terhadap harga saham yang dimediasi oleh persistensi laba?
10. Apakah ukuran perusahaan berpengaruh terhadap harga saham yang dimediasi oleh persistensi laba?

### **1.5 Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui pengaruh arus kas operasi terhadap persistensi laba pada perusahaan manufaktur.
2. Untuk mengetahui pengaruh arus kas akrual terhadap persistensi laba pada perusahaan manufaktur.
3. Untuk mengetahui pengaruh ukuran perusahaan terhadap persistensi laba pada perusahaan manufaktur.
4. Untuk mengetahui pengaruh arus kas operasi terhadap harga saham pada perusahaan manufaktur.
5. Untuk mengetahui pengaruh arus kas akrual terhadap harga saham pada perusahaan manufaktur.

6. Untuk mengetahui pengaruh ukuran perusahaan terhadap harga saham pada perusahaan manufaktur.
7. Untuk mengetahui pengaruh persistensi laba terhadap harga saham pada perusahaan manufaktur.
8. Untuk mengetahui pengaruh arus kas operasi terhadap harga saham yang dimediasi oleh persistensi laba pada perusahaan manufaktur.
9. Untuk mengetahui pengaruh arus kas akrual terhadap harga saham yang dimediasi oleh persistensi laba pada perusahaan manufaktur.
10. Untuk mengetahui pengaruh ukuran perusahaan terhadap harga saham yang dimediasi oleh persistensi laba pada perusahaan manufaktur.

### **1.6 Manfaat Penelitian**

1. Bagi peneliti menambah dan mengembangkan wawasan pengetahuan peneliti khususnya mengetahui arus kas operasi, arus kas akrual, ukuran perusahaan terhadap harga saham dengan persistensi laba sebagai variabel intervening.
2. Bagi peneliti selanjutnya, memberikan kontribusi penelitian khususnya yang berkaitan dengan arus kas operasi, arus kas akrual, ukuran perusahaan terhadap harga saham dengan persistensi laba sebagai variabel intervening.

3. Bagi perusahaan dan investor diharapkan penelitian ini dapat memberikan masukan mengenai pengaruh arus kas operasi, arus kas akrual, ukuran perusahaan terhadap harga saham dengan persistensi laba sebagai variabel intervening.



THE  
*Character Building*  
UNIVERSITY